



**HUBUNGAN TINGKAT KETIDAKPASTIAN DAN KONSEP DIRI  
TERHADAP TINGKAT KECEMASAN KOMUNIKASI PRIA PADA  
TAHAP PERKENALAN DENGAN WANITA**

**S K R I P S I**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan**

**Pendidikan Strata 1**

**Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro Semarang**

**Penyusun**

**Nama : RWANDA ZWAZDIANZA AZWAR**

**NIM : D2C009115**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

**2014**

# HUBUNGAN TINGKAT KETIDAKPASTIAN DAN KONSEP DIRI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN KOMUNIKASI PRIA PADA TAHAP PERKENALAN DENGAN WANITA

## ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tingginya prosentase pria yang mengalami kecemasan komunikasi ketika berkomunikasi dengan wanita yang belum dikenal. Setiap hubungan personal baik teman, sahabat, kekasih, dan sebagainya terbentuk melalui tahap-tahap, salah satunya adalah tahap kontak atau perkenalan. Tahap kontak atau perkenalan menjadi krusial karena pada tahap ini masing-masing individu akan memutuskan apakah hubungan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya atau tidak. Dengan demikian, kecemasan komunikasi secara tidak langsung akan menghambat pria untuk mengembangkan hubungan dengan wanita. Kecemasan komunikasi yang dialami pria ditentukan oleh dua faktor, yaitu ketidakpastian dan konsep diri yang dimiliki pria.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat ketidakpastian dan konsep diri yang dimiliki pria dengan tingkat kecemasan komunikasi yang dialami pria pada tahap perkenalan. Beberapa teori yang digunakan pada penelitian ini antara lain teori pengurangan ketidakpastian, teori selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki pria, dan teori terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kecemasan komunikasi.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan paradigma positivistik. Populasi dalam penelitian ini adalah pria berusia 20-40 tahun yang mengikuti produk atau pelatihan Hitman System dan mengalami kecemasan komunikasi. Sampel yang digunakan adalah *non random* dengan teknik *accidental sampling* dikarenakan jumlah populasi yang tidak diketahui dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden. Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan rumus uji korelasi Rank Kendall, diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat ketidakpastian ( $X_1$ ) dengan tingkat kecemasan komunikasi ( $Y$ ), atau semakin tinggi tingkat ketidakpastian pria maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang dialami pria. Diketahui pula terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri ( $X_2$ ) dengan tingkat kecemasan komunikasi ( $Y$ ), dapat dikatakan semakin positif konsep diri pria maka semakin rendah tingkat kecemasan komunikasi yang dialami pria. Terakhir, didapati bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat ketidakpastian ( $X_1$ ) dan konsep diri ( $X_2$ ) dengan tingkat kecemasan komunikasi ( $Y$ ), atau pria mengalami ketidakpastian yang tinggi ketika berkenalan dengan wanita maka tingkat kecemasan komunikasi yang dialaminya juga akan meningkat, namun jika pria memiliki konsep diri yang positif maka tingkat kecemasan yang dialaminya akan menurun.

*Kata kunci:* *Tingkat Ketidakpastian, Konsep Diri, dan Tingkat Kecemasan Komunikasi*

# **THE RELATIONSHIP OF UNCERTAINTY LEVEL AND SELF- CONCEPT TO COMMUNICATION APPREHENSION LEVEL OF MAN'S COMMUNICATION AT INTRODUCTION STAGE WITH WOMAN**

## **ABSTRACT**

The background of this research is based on the high percentage of man who has communication anxiety when communicating with unknown woman. Every personal relationship such as friends, lovers, and so on are formed within stages, one of which is introduction stage. Introduction stage is very important because at this stage each individual will decide whether the relationship can be continued to the next stage or not. Thus, communication anxiety will indirectly impede the relationship development. Communication anxiety of man is determined by two factors, uncertainty and self-concept.

The purpose of this study is to know the relationship of uncertainty level and self-concept to communication apprehension level of man's communication at introduction stage with woman. This study uses some theories such as Uncertainty Reduction Theory, then theory that related to man's self concept, and the last theory is Communication Apprehension.

This study is an explanatory research with quantitative approach and using positivistic paradigm. Population of this study are men among 20 to 40 years old who followed Hitman System training and had been experiencing communication anxiety. It uses non random sample and accidental sampling technique because of the unknown number of the population, the size of the sample is 80. Based on statistical calculation using Rank Kendall correlation formula, there are significant positive relationship between uncertainty level (X1) with communication apprehension level (Y), or the higher the uncertainty level then the communication apprehension are going to be high too. There are also significant negative relationship between self-concept (X2) with communication apprehension level (Y), or the more positive the self-concept then the communication apprehension is going to be low. Last, there are significant relationship between uncertainty level (X1) and self-concept (X2) with communication anxiety level (Y), or it can be concluded that if men experience high level of uncertainty when it comes to interact to women, then the communication anxiety level is going to be high, but if they have positive self-concept then the communication anxiety level is going to decrease.

*Keywords: Uncertainty level, Self-concept, Communication Apprehension level*

## I. PENDAHULUAN

Hubungan terbentuk melalui beberapa tahap, salah satunya tahap kontak. Tahap kontak dapat juga disebut sebagai tahap pengenalan. Pada tahap inilah individu yang terlibat interaksi akan memutuskan apakah hubungan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya atau tidak tergantung pada atraksi interpersonal. Tahap interaksi awal atau pengenalan merupakan tahap yang penting terutama jika individu bertujuan untuk melanjutkan interaksi menjadi sebuah hubungan. Jika salah satu individu merasa tidak tertarik pada interaksi yang terjadi pada tahapan ini maka dapat dikatakan hubungan tersebut tidak akan atau sulit untuk berkembang ke tahapan selanjutnya.

Morale, Spitzberg, Barge, Wood, dan Tracy (2004: 224) dalam buku mereka *“Introduction to Human Communication”* mengungkapkan bahwa tantangan paling umum yang sering dihadapi oleh orang dalam setiap konteks komunikasi adalah kecemasan. Kecemasan sosial merupakan rasa takut berinteraksi baik nyata maupun tidak nyata yang dialami individu ketika pertemuan antar pribadi.

McCroskey (1977: 27), dalam *“Classroom Consequences of Communication Apprehension”* mengungkapkan kecemasan berkomunikasi adalah rasa cemas atau takut yang dialami individu sebagai akibat dari tindak komunikasi yang akan atau sedang dilakukan dengan orang per orang atau kelompok (*the fear or anxiety an individual experiences as a result of either real or anticipated communication with another person or persons*).

Kecemasan dalam berkomunikasi sejatinya merupakan suatu hal yang normal, setiap orang pasti pernah merasakan kecemasan dalam berkomunikasi meski dalam situasi komunikasi yang berbeda. Beberapa individu mengalami kecemasan ketika harus berbicara di depan umum (*public speaking*), beberapa individu yang lainnya mengalami kecemasan ketika berbicara dalam kelompok atau berorganisasi, dan individu-individu lain mengalami kecemasan berkomunikasi ketika berbicara dengan orang lain (*interpersonal*) atau mengenai topik pembicaraan tertentu, dengan kata lain kecemasan berkomunikasi dapat terjadi ketika individu dihadapkan pada kondisi komunikasi tertentu. McCroskey

dan koleganya, menyatakan bahwa pada dasarnya setiap orang pernah mengalami kecemasan berkomunikasi, namun adakalanya kecemasan itu bersifat berlebihan sehingga menjadi tidak normal. Rasa takut yang ekstrim secara terus-menerus menciptakan masalah-masalah kepribadian, termasuk kecemasan ekstrim dan penghindaran terhadap komunikasi dengan langsung mencegah partisipasi produktif dan memuaskan dalam masyarakat (Littlejohn dan Foss, 2009: 99). Dengan kata lain, setiap individu memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda pula satu sama lain.

Kecemasan komunikasi juga dialami oleh pria ketika berkenalan dengan wanita yang menarik bagi dirinya. Hal ini menyebabkan pria sulit untuk membangun hubungan dengan wanita yang dia inginkan, karena jika komunikasi pada tahap perkenalan dinilai tidak memuaskan kedua pihak yang berkomunikasi maka masing-masing individu akan memutuskan tidak akan melanjutkan ke tahap perkembangan hubungan selanjutnya.

Tingkat kecemasan pria pada tahap kontak atau perkenalan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ketidakpastian dan konsep diri yang dimiliki. Semakin pria merasa tidak pasti bagaimana bersikap ketika berkenalan dengan wanita maka pria tersebut akan semakin merasakan kecemasan, begitu pula sebaliknya. Sebagaimana dinyatakan oleh Berger dan Calabrese (dalam West dan Turner, 2008: 176) "*When person are unable to make sense out of their environment, they usually become anxious*" (ketika orang tidak mampu memahami lingkungan mereka, maka mereka biasanya menjadi cemas). Sedangkan konsep diri merupakan pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri (Brooks dalam Rakhmat, 2008: 99), jadi jika seorang pria memiliki konsep diri yang cenderung negatif maka timbul rasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya untuk berinteraksi dengan wanita maka peluang pria tersebut mengalami kecemasan ketika berkenalan dengan wanita akan semakin besar.

## **II. ISI**

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan paradigma positivistik. Populasi dalam penelitian ini adalah pria berusia 20-40 tahun yang mengikuti produk atau pelatihan Hitman System dan

mengalami kecemasan komunikasi. Sampel yang digunakan adalah *non random* dengan teknik *accidental sampling* dikarenakan jumlah populasi yang tidak diketahui dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden.

Untuk menguji hubungan antara variabel  $X_1$  dengan  $Y$  dan  $X_2$  dengan  $Y$  maka digunakan uji analisis Koefisiensi Korelasi Rank Kendall, karena ketiga variabel berskala ordinal dan jumlah sampel melebihi 30 responden (Sugiyono, 2006: 255). Untuk menguji besarnya nilai Korelasi menggunakan  $\tau$  sedangkan untuk mengetahui besar signifikansi menggunakan rumus  $Z$ , sebagai berikut:

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}} \qquad Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Dimana:

- $\tau$  = Koefisien Korelasi Rank Kendall
- $A$  = Jumlah rangking atas
- $B$  = Jumlah rangking bawah
- $N$  = Jumlah anggota sampel

Sedangkan untuk menguji hipotesis dengan tiga variabel dengan sampel sebesar 80 menggunakan rumus Koefisien Konkordansi Kendall  $W$ :

$$W = \frac{S}{\frac{1}{12} K^2 (N^3 - N) - K \sum T}$$

- Keterangan:
- $W$  = Koefisien konkordansi  $W$
  - $K$  = Banyaknya variabel
  - $N$  = Jumlah sampel
  - $T$  = faktor koreksi

Dan menggunakan rumus  $\chi^2$  untuk menguji signifikansi, berikut:

$$\chi^2 = K(N-1)W$$

Hasil perhitungan uji hipotesisi hubungan tingkat ketidakpastian ( $X_1$ ) dengan tingkat kecemasan komunikasi ( $Y$ ), diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,165 dengan probabilitas kesalahan (sig) sebesar 0,037. Oleh karena sig sebesar  $0,037 < 0,05$ ; maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa menerima

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan menolak Hipotesis nol ( $H_0$ ). Dengan demikian, secara statistik hipotesis yang menyatakan “terdapat hubungan antara tingkat ketidakpastian dengan tingkat kecemasan komunikasi pria”, dalam arti ketika tingkat ketidakpastian tinggi maka tingkat kecemasan komunikasi tinggi, terbukti dan dapat diterima.

Sedangkan hasil perhitungan uji hipotesisi hubungan konsep diri ( $X_2$ ) dengan tingkat kecemasan komunikasi ( $Y$ ), diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,529 dengan probabilitas kesalahan ( $\text{sig}$ ) sebesar 0,000. Oleh karena  $\text{sig}$  sebesar  $0,000 < 0,01$ ; maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa menerima Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan menolak Hipotesis nol ( $H_0$ ). Dengan demikian, secara statistik hipotesis yang menyatakan “terdapat hubungan antara konsep diri dengan tingkat kecemasan komunikasi pria”, dalam arti ketika konsep diri yang dimiliki positif maka tingkat kecemasan komunikasi akan rendah, terbukti dan dapat diterima.

Untuk menguji hubungan ketiga variabel menggunakan rumus koefisien konkordansi kendall ( $W$ ), diperoleh hasil koefisien konkordansi ( $W$ ) sebesar 0,604 setelah dilakukan transformasi harga  $W$  ke dalam rumus chi kuadrat, diperoleh harga chi kuadrat 96.637 dengan probabilitas kesalahan ( $\text{sig}$ ) sebesar 0,000. Oleh karena  $\text{sig}$  sebesar  $0,000 < 0,01$  yang berarti bahwa harga variabel tersebut memiliki hubungan yang sangat signifikan, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian secara statistik, hipotesis yang menyatakan “terdapat hubungan antara variabel tingkat kecemasan ketidakpastian dan konsep diri dengan tingkat kecemasan” terbukti dan dapat diterima, dalam arti ketika tingkat ketidakpastian tinggi, namun konsep diri yang dimiliki positif maka tingkat kecemasan komunikasi akan rendah, terbukti dan dapat diterima.

### **III. PENUTUP**

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian serupa dan dapat memperluas penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kecemasan komunikasi yang berhubungan dengan ketidakpastian dan konsep diri.

Secara praktis, peneliti berharap bagi Hitman System sebagai perusahaan konsultan yang memberikan materi diharapkan dapat lebih banyak medidik atau melatih pria agar dapat memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan wanita.

Secara sosial, penelitian ini berusaha mengungkapkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kecemasan komunikasi, ketidakpastian, dan konsep diri sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengatasi kecemasan komunikasi dan dapat membangun hubungan yang lebih sehat.